

Upaya Konservasi Penyu sebagai Penyelamat dari Ancaman Kepunahan dalam Perspektif Islam

Leony Regina Arzeti Will Helmina
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Email : leonyregina01@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.18860/es.v2i1.18182>

Received: 19 November 2022	Accepted: 5 Februari 2024	Published: 23 Maret 2024
----------------------------	---------------------------	--------------------------

Abstract

Turtle is one of the marine fauna that is protected because its existence is threatened with extinction. The high exploitation of turtles will threaten the sustainability of turtles in the future. Turtles are hunted a lot because of the high selling value of turtle body parts. The uniqueness of the shells on turtles to be used as accessories, until they are preserved for display is a common thing. In addition, the extinction of turtles also occurs because turtles are often trapped in fishing nets and turtles are carried by strong currents to hit coral which causes many turtle carcasses to be found. Through these problems, marine environmentalists find the right solution. To cope with the extinction, turtle breeding centers were built in various coastal areas in Indonesia. Various elements of society work together in efforts to conserve turtles. As a result, there are turtle breeding sites on every coast, for example turtle conservation on Pangumbuhan beach in West Java, turtle conservation in Bali, and turtle conservation in Banyuwangi. Allah has given the mandate to humans as stated in the Qur'an.

Keywords: Conservation, Extinction, Turtle, Qur'an

Abstrak

Penyu merupakan salah satu fauna laut yang dilindungi karena keberadaannya terancam punah. Tingginya eksploitasi penyu akan mengancam kelestarian penyu di masa mendatang. Penyu banyak diburu karena nilai jual pada bagian tubuh penyu yang tinggi. Keunikan kerapas pada penyu untuk dijadikan aksesoris, hingga diawetkan untuk menjadi pajangan merupakan hal yang marak terjadi. Selain itu kepunahan pada penyu juga terjadi karena penyu sering terperangkap di jaring-jaring nelayan serta penyu terbawa arus kencang hingga terbentur karang yang menyebabkan banyak ditemukannya bangkai penyu. Melalui permasalahan tersebut, penggerak lingkungan laut mencarikan solusi yang tepat. Untuk menanggulangi dari kepunahan tersebut, dibangunlah balai penangkaran penyu diberbagai daerah pantai di Indonesia. Berbagai elemen masyarakat bekerja sama dalam upaya pelestarian penyu. Hasilnya terdapat penangkaran penyu disetiap pesisir pantai, misalnya konservasi penyu di pantai Pangumbuhan di Jawa Barat, konservasi penyu di Bali, dan konservasi penyu di banyuwangi. Allah telah memberikan amanah kepada manusia yang tertuang dalam Al-Qur'an.

Kata Kunci: Konservasi, Kepunahan, Penyu, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki wilayah perairan yang luas. Laut yang dimiliki Indonesia menyimpan banyak keanekaragaman organisme laut seperti terumbu karang, ikan, rumput laut, dan penyu laut. Terdapat 7 spesies penyu di dunia dan 6 diantaranya ada di Indonesia. Jenis penyu yang ada di Indonesia adalah Penyu Hijau (*Chelonia mydas*), Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*), Penyu Lekang (*Lepidochelys olivacea*), Penyu Belimbing (*Dermochelys coriacea*), Penyu Pipih (*Natator depressus*) dan Penyu Tempayan (*Caretta caretta*) (Ario et al., 2016).

Populasi penyu di Indonesia bahkan di dunia mengalami penurunan dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir ini. Ancaman kepunahan terus menghantui terhadap beberapa spesies penyu di Indonesia. Penyu menghadapi ancaman kematian dari alam seperti terbawa ombak hingga mati terbentur karang dan penyu-penyu yang baru saja menetas harus menghadapi hewan-hewan predator seperti kepiting dan biawak. Namun, ancaman utama yang berpengaruh besar adalah manusia. Penyu seringkali terperangkap dalam jaring nelayan, penyu juga diburu untuk dimanfaatkan sebagai aksesoris, untuk diawetkan dan bahkan untuk dikonsumsi. Pembangunan lahan didaerah pesisir yang merupakan habitat penyu membuat lahan bersarang penyu semakin berkurang.

Penyu merupakan hewan yang dilindungi termasuk dalam semua jenisnya. Terdapat peraturan yang melindungi penyu di Indonesia yang tertuang dalam kebijakan PP Nomor 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa, Permen LHK Nomor 106 tahun 2018 tentang perubahan Permen LHK Nomor 20 tahun 2018, UU Nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya dan Surat Edaran Nomor SE 526 tahun 2015 tentang Pelaksanaan Perlindungan Penyu, Telur, Bagian Tubuh, dan atau Produk Turunannya. Meski telah dilindungi dengan kebijakan peraturan tersebut dalam skala domestic hingga internasional tetap saja ancaman keberadaan penyu dilautan lepas masih terancam.

Solusi dari ancaman kepunahan penyu salah satunya yaitu pembuatan konservasi. Konservasi sebagai penghambat laju kerusakan habitat dan kehilangan spesies lebih banyak (Tambunan et al., 2021). Menurut IUCN dalam Harahap (2015), bahwa konservasi adalah luas daratan dan laut yang digunakan untuk perlindungan dan pemeliharaan keanekaragaman hayati, dan sumber daya alam yang terhubung dengan budaya yang terkait serta dikelola melalui penerapan hukum atau dengan cara efektif lainnya. Konservasi penyu di dunia ditetapkan oleh Union for Conservation of Nature (IUCN) yang merupakan Lembaga

internasional untuk konservasi alam (satwa maupun tumbuhan) dan pembangunan berkelanjutan (Nasution dan Hairul, 2021).

Upaya-upaya yang dilakukan untuk menyelamatkan populasi penyu tentunya tidak jauh dari peran manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Konservasi lingkungan merupakan amanah bagi manusia untuk memelihara kehidupan ekosistem di bumi ini. Hal tersebut telah tertuang dalam Q.S. Al-baqarah ayat 22 dan Q.S Al-Anbiya ayat 32 yang menjelaskan bahwa manusia wajib menjaga kelestarian lingkungan, baik lingkungan bumi maupun hal-hal yang berkaitan dengan planet lain.

Artikel ini penting untuk dikaji agar dapat diketahui bagaimana itu konservasi, khususnya adalah konservasi penyu. Peran manusia dalam menjaga ekosistem lingkungan di sekitar yang tentu saja berguna untuk keberlanjutan makhluk hidup. Adapun penelitian ini sebagai tanda syukur atas karunia yang diberikan oleh Allah bagi semua makhluk di bumi ini, khususnya manusia yang diberi akal dan amanah untuk memelihara kehidupan ekosistem.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang pelaksanaannya menggunakan literatur, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu (Hasan, 2008). Sumber data diperoleh dari bahan-bahan pustaka, terutama jurnal dan buku yang membahas konservasi dan kepunahan penyu.

Adapun metode pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif-analisis*. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan secara sistematis untuk mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Data dikumpul dan disusun dengan memberikan penjelasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyus dan Ancaman Kepunahan

Penyu (Sea turtle) adalah salah satu satwa peninggalan dari zaman purba 110 juta tahun yang silam, penyu berhasil melewati zaman purba yang sampai saat ini masih hidup di dunia termasuk juga di Aceh (Juliono dan Ridwan, 2017). Penyu merupakan salah satu sumber daya alam lautan yang terbukti mempunyai daya guna ekonomi yang baik. Seekor penyu mengandung daging, karapas, tulang-tulang dan mampu menghasilkan puluhan butir telur penyu (Nuitja, 1992). Kehidupan penyu saat ini mulai terancam punah akibat gangguan dari lingkungan habitatnya dan manusia.

Ancaman kehidupan penyu di laut lepas yaitu terbentur batu karang yang dapat membuat cedera pada penyu hingga menyebabkan kematian. Adapun ancaman kematian dari predator seperti biawak dan kepiting dikala penyu tersebut baru menetas di habitatnya yaitu pesisir pantai (Ario et al., 2016). Terdapat ancaman utama bagi kehidupan penyu yang sebenarnya yaitu manusia. Menurut Gobel, R (2016), Faktor utama penyebab menurunnya jumlah spesies penyu terjadi juga karena pemburuan liar yang dilakukan oleh masyarakat setempat ataupun masyarakat luar yang datang ketempat ini, tidak hanya pengambilan hewan tersebut tapi juga pengambilan telurnya baik untuk dikonsumsi maupun diperdagangkan kembali dengan alasan keuntungan ekonomis yang besar (hasil wawancara dengan penduduk setempat).

Hal yang dilakukan manusia yang dapat mengancam kehidupan penyu sepatutnya tidak boleh dilakukan. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah:11 yang artinya: "Dan bila dikatakan kepada mereka, 'Janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi:' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan,'" Dari ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa manusia dilarang melakukan hal yang dapat membuat kerusakan di bumi, harusnya sebagai makhluk bumi senantiasa menjaga lingkungannya sebagaimana yang diperintah oleh Allah SWT.

2. Upaya Konservasi Penyus

Mengingat ancaman kepunahan pada penyu yang begitu besar, pemerintah telah membuat peraturan dan kebijakan mengenai perburuan dan penjualan penyu. Namun nyatanya ancaman lebih besar terjadi di lingkungan laut lepas yang tidak

dapat di lihat setiap waktu. Maka dari itu IUCN sudah menetapkan konservasi penyu agar setiap Lembaga dan masyarakat dapat ikut berpartisipasi dalam pelestarian dan penangkaran penyu.

Konservasi itu sendiri merupakan berasal dari kata Conservation yang terdiri atas kata con (together) dan servare (keep/save) yang memiliki pengertian mengenai upaya memelihara apa yang kita punya (keep/save what you have), namun secara bijaksana (wise use). Ide ini dikemukakan oleh Theodore Roosevelt yang merupakan orang Amerika pertama yang mengemukakan tentang konsep konservasi. konservasi merupakan alokasi sumberdaya alam untuk sekarang dan masa yang akan datang (Mulyadi et al., 2010). Konservasi penyu merupakan upaya untuk pemeliharaan dan perlindungan penyu dari ancaman kepunahan. Konservasi penyu di Indonesia sudah banyak berdiri disetiap pesisir laut yang ada di negara kepulauan ini.

Mengambil contoh salah satu konservasi penyu di Bali yaitu Turtle Conservation And Education Center (TCEC). TCEC ini didalamnya terdapat kegiatan seperti penetasan penyu di sarang semi alami, pembesaran tukik, mengadopsi tukik untuk dilepaskan ke laut, dan sebagai saran edukasi (Ario et al., 2016). Hal utama yang harus diperhatikan pada pemeliharaan tukik adalah sirkulasi air. Sirkulasi air yang teratur menyebabkan sisa makanan dan sekresi tukik tereduksi secara terusmenerus. Selain itu mikroorganisme penyebab penyakit kulit pada tukik menjadi tidak mudah berkembang (Naulita, 1990).

Langkah konservasi tersebut diambil sebagai solusi agar masyarakat, nelayan dan para wisatawan tidak mengambil langsung penyu dari laut agar tetap menjaga habitat lestari penyu. TCEC juga sebagai sarana edukasi dan wisata untuk para wisatawan disana. Sarana edukasi ini dilakukan agar dapat mengenal lebih dekat tentang penyu hingga menimbulkan kesadaran dan timbul rasa menjaga kelestarian penyu dari ancaman kepunahan. TCEC Bali ini bekerja sama dengan WWF Indonesia yang berada dibawah naungan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Denpasar , Bali Ario et.al, 2016). Upaya konservasi yang melibatkan kegiatan-kegiatan yang dapat mendekatkan antara manusia dengan penyu seperti ini baik dilakukan agar manusia memiliki kesadran untuk menjaga habitat penyu. Harapan dari adanya konservasi tersebut agar manusia tidak lagi memburu penyu, menjual cangkang penyu, dan tidak mengkonsumsinya.

KESIMPULAN

Konservasi penyu merupakan upaya untuk pemeliharaan dan perlindungan penyu dari ancaman kepunahan. Konservasi penyu yang melibatkan masyarakat dalam kekuatannya dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap ancaman kepunahan penyu. Diharapkan dari adanya pendekatan itu manusia tidak lagi memburu penyu untuk kepentingan pribadi, kelompok maupun untuk konvensional. Perilaku manusia yang dapat mengancam kehidupan makhluk hidup lain sudah tegas dilarang oleh Allah SWT.

Sebaiknya informasi mengenai kepunahan penyu dan konservasi penyu lebih disebarluaskan agar seluruh masyarakat mengetahui bahwa keadaan lingkungan penyu yang buruk karena perilaku manusia dan dengan adanya konservasi diharapkan masyarakat dapat mengetahui manfaat dari konservasi penyu laut itu sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Ario et al.2016. Pelestarian Habitat Penyu Dari Ancaman Kepunahan Di Turtle Conservation And Education Center (TCEC), Bali.Jurnal Kelautan Tropis.Vol.19(1)
- Gobel,R.2016. Deskripsi Morfologi Dan Habitat Peneluran Spesies Penyu Di Kabupaten Gorontalo Utara. Skripsi, Jurusan Biologi. Fakultas Matematika dan IPA, Universitas Negeri Gorontalo.
- Harahap, I.M., A. Fahrudin., Y. Wardiatno. 2015. Pengelolaan Kolaboratif Kawasan Konservasi Penyu Pangumbahan Kabupaten Sukabumi. Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI.) Vol.20(1)
- Hasan, Iqbal.2008.Analisis Data Penelitian Dengan Statistik.Jakarta: Bumi Aksara
- Juliono dan M.Ridwan.2017.Penyu dan Upaya Pelestariannya.Serambi Saintia.Vol.5(1)
- Mulyadi et al., 2010.KONSERVASI HUTAN MANGROVE SEBAGAI EKOWISATA.Jurnal Ilmiah Teknik lingkungan.Vol.1
- Nasution, E.D dan Hairul Fatah.2021.RAPID SURVEI KEANEKARAGAMAN HAYATI STATUS KONSERVASI PERMEN LHK (P.106/2018) dan IUCN DI AREAL NILAI KONSERVASI TINGGI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT. Jurnal AGRIFOR. Vol.20(1)
- Nuitja, I Nyoman, 1992.Biologi dan Ekologi Pelestarian Penyu Laut. IPB Press, Bogor.

Tambunan et al.2021. UPACARA ADAT YANG MEMANFAATKAN PENYU DAN KEBUTUHAN DAGING PENYU UNTUK PESTA PERNIKAHAN OLEH MASYARAKAT PULAU ENGGANO. *Journal of Global Forest and Environmental Science*.Vol.1(1)